

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT (TEAMS GAMES TOURNAMENT) DENGAN MEDIA KARTU KATA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Gusti Ngurah Sutrisna

Jurusan PGSD, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha

E-mail: sutrisna.gstngurah@yahoo.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan membaca siswa kelas II semester 2 SD No. 2 Penarukan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournament) dengan media kartu kata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SD No. 2 Penarukan. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Proses pengumpulan data motivasi belajar siswa dikumpulkan dengan menggunakan angket motivasi belajar dan data kemampuan membaca siswa diperoleh melalui tes membaca. Berdasarkan hasil analisis, pada siklus I skor rata-rata motivasi siswa adalah 30,83 (kategori cukup tinggi) dan pada siklus II skor rata-rata motivasi siswa meningkat menjadi 39,77 (kategori tinggi), maka terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 8,94. Pada siklus I skor rata-rata kemampuan membaca siswa adalah 65,86 (kategori tinggi) dan pada siklus II skor rata-rata kemampuan membaca siswa meningkat menjadi 72,13 (kategori tinggi), maka terjadi peningkatan kemampuan membaca dari siklus I ke siklus II sebesar 6,27 ini berarti sudah ada peningkatan secara signifikan. Implikasi dari penelitian ini bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournament) dengan media kartu kata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan membaca siswa kelas II semester II di SD No. 2 Penarukan.

**Kata kunci:** *pembelajaran kooperatif tipe TGT, motivasi dan kemampuan membaca*

## Pendahuluan

Sudah sewajarnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD siswa tidak hanya diajak untuk memahami aspek-aspek keterampilan Bahasa Indonesia yang berujung siswa menjadi kurang termotivasi untuk belajar Bahasa Indonesia. Jika motivasi belajar tidak ada dalam diri mereka atau datang dari lingkungan siswa, maka tidak mungkin siswa dapat berpartisipasi dengan baik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia apalagi untuk belajar membaca, karena untuk belajar saja mereka enggan. Rendahnya motivasi belajar dan kemampuan membaca siswa terlihat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia karena masih ditemukan adanya kesulitan belajar siswa, salah satunya yaitu kemampuan siswa dalam membaca bacaan pendek dengan menggunakan lafal dan intonasi yang baik dan benar ternyata kemampuan

siswa masih sangat rendah, serta kurangnya media yang mendukung dalam proses pembelajaran khususnya media kartu kata. Hal itulah yang menjadi hambatan bagi siswa untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuannya dalam membaca permulaan.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa motivasi belajar dan kemampuan membaca siswa masih rendah. Hal itu dapat dilihat dari hasil observasi data awal siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan terhadap siswa kelas II semester II di SD No. 2 Penarukan. Ditemukan bahwa dari 30 siswa kelas II, hanya 12 orang yang menunjukkan kemampuan membaca permulaan yang sudah memenuhi kriteria keberhasilan. Namun kemampuan membaca permulaan siswa lainnya masih

belum memenuhi kriteria keberhasilan. Itu terlihat dari nilai kemampuan membaca siswa masih di bawah rata-rata atau belum memenuhi standar KKM (Kriteria ketuntasan Minimal)

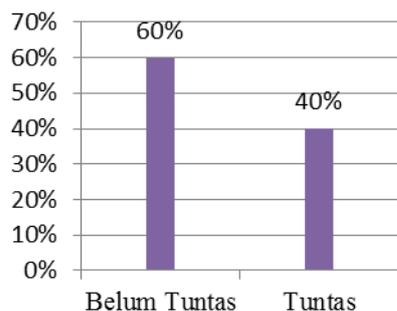
yang ditentukan. Hal itu dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Daftar Skor Awal Kelas II Semester II SD No. 2 Penarukan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

No	Nama Siswa	Daftar Skor Data Awal	KKM	Ket
1	Komang Agus Setiawan	66	61	T
2	Ketut Ayu Rindiyani	64	61	T
3	Luh Pt. Arderima Chintyana	54	61	BT
4	Gede Sukrama	52	61	BT
5	Kadek Vina Cahyuni	64	61	T
6	Ni Kd. Intan Kusuma M D	60	61	BT
7	Desak Kd. Rita Rianti	52	61	BT
8	Desak Kd. Juliana	58	61	BT
9	Desak Kd. Sri Mahendri	58	61	BT
10	Desak Km. Linda Perawati	54	61	BT
11	I Ketut Noviani	58	61	BT
12	Kd. Ari Wira Pratama	64	61	T
13	Km. Risky Saputra	52	61	BT
14	Ketut Agustini	58	61	BT
15	Km. Suhendra Wirawan	68	61	T
16	Ni Luh Budi Ari Ayu	60	61	BT
17	Putu Agus Satria Darma	58	61	BT
18	Ketut Mai Astari	66	61	T
19	Dw. Md. Eka Saputra	60	61	BT
20	Komang Ayu Indrayani	68	61	T
21	Desak Pt. Listia Septiani	54	61	BT
22	Desak Komang Lestari	56	61	BT
23	Dewa Komang Dodi S	64	61	T
24	Gd Suardika	58	61	BT
25	Luh Desi Anggarini	62	61	T
26	Gede Panca Darmayasa	64	61	T
27	Kd. Ayu Adiningsih	54	61	BT
28	Putu Bagiasta	60	61	BT
29	Gede Alit Mertadana	68	61	T
30	Ni Putu Nonik Septiyanti	64	61	T
<b>Total</b>		<b>1798</b>		
<b>Rata-rata</b>		<b>59,93</b>		

(Sumber: Guru Kelas II Semester II SD No. 2 Penarukan)

Dari data skor di atas dapat dilihat sekitar 60 % siswa mendapat nilai di bawah standar KKM dan sekitar 40 % siswa kelas II semester II yang mampu mencapai standar KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditetapkan SD No. 2 Penarukan. Secara umum hasil data awal di atas dapat dilihat pada gambar diagram 1 di bawah ini.



Gambar 1 Diagram Ketuntasan Belajar

Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas II semester II di SD No. 2 Penarukan ditemukan permasalahan sebagai berikut. (1) Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional yakni suatu model pembelajaran yang banyak didominasi oleh guru, sementara siswa duduk secara pasif menerima informasi pengetahuan dan keterampilan. (2) Kurangnya penggunaan atau pemanfaatan media dalam pembelajaran, sehingga siswa sulit memahami apa yang akan dipelajari. (3) Siswa kurang antusias menerima pelajaran karena dalam proses penyajian materi belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Hal itulah yang diduga menjadi hambatan bagi siswa untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuannya dalam membaca, sehingga keadaan ini memerlukan perbaikan dan inovasi dalam pembelajaran.

Melihat permasalahan tersebut, maka perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournament) karena dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini, siswa menempati posisi sangat dominan dalam proses pembelajaran dan terjadinya kerjasama dalam kelompok dengan ciri utama adanya permainan atau games sehingga semua siswa berusaha untuk memahami setiap materi yang diajarkan dan

bertanggung jawab atas game tournament yang dilakukan (Suyatno, 2009: 50).

Untuk menjadikan siswa termotivasi dan aktif dalam belajar serta proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan, maka salah satu cara yang dilakukan guru agar siswa menjadi termotivasi untuk belajar membaca yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan bantuan media kartu kata yang nantinya dapat diharapkan untuk menumbuhkan motivasi dan minat belajar siswa terutama dalam pelajaran membaca. Diharapkan dengan adanya model dan media ini siswa dapat bergairah dalam belajar. Untuk itu, dalam memilih model dan media yang akan digunakan hendaknya harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, sehingga dalam proses pembelajaran menjadi lebih kondusif.

Model Pembelajaran Kooperatif Teams Games Tournament (TGT) termasuk ke dalam metode-metode Student Teams Learning. Huda (2011) berpendapat bahwa teknis pelaksanaan TGT mirip dengan STAD. Setiap siswa ditempatkan dalam satu kelompok yang terdiri dari 3 orang yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Dengan demikian, masing-masing kelompok memiliki komposisi anggota yang comparable.

Slavin (dalam Taniredja, dkk, 2011) mengatakan, “ *In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana dalam sistem belajar dan bekerja dalam kelompok - kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Menurut Sugiyanto (2008) ada banyak nilai pembelajaran kooperatif diantaranya adalah: 1) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial. 2) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, ketrampilan, informasi, dan perilaku sosial. 3) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial. 4)

Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen. 5) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois. Robert E. Slavin (2008), pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari 5 komponen utama, yaitu : presentasi di kelas, tim (kelompok), game (permainan), turnamen (pertandingan), dan rekognisi tim (perhargaan kelompok). Menurut Monika, 2013 menyatakan bahwa TGT merupakan suatu inovasi baru dalam tipe pembelajaran yang penggunaannya dilandasi dari hasil belajar dan minat siswa yang tidak meningkat sewaktu menggunakan tipe-tipe pembelajaran sebelumnya.

Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe TGT (team games tournament) adalah (dalam Tukiran Taniredja, Efi Miftah Faridli dan Sri Harimianto, 2011): a. dalam kelas kooperatif siswa memiliki kebebasan untuk berinteraksi dan menggunakan pendapatnya; b. rasa percaya diri siswa menjadi lebih tinggi; c. perilaku mengganggu terhadap siswa lain menjadi lebih kecil; d. motivasi belajar siswa bertambah; e. pemahaman yang lebih mendalam terhadap pokok bahasan sistem peredaran darah manusia; meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, toleransi antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru; g. siswa dapat menelaah sebuah pokok bahasan dengan bebas mengaktualisasikan diri dengan seluruh potensi yang ada dalam diri siswa tersebut dapat keluar, selain itu kerjasama antar siswa dengan guru akan membuat interaksi belajar dalam kelas menjadi lebih hidup dan tidak membosankan.

Kekurangan pembelajaran kooperatif tipe TGT (team games tournament) adalah (dalam Tukiran Taniredja, Efi Miftah Faridli dan Sri Harimianto, 2011): a. sering terjadi dalam kegiatan pembelajaran tidak semua siswa ikut serta menyumbangkan pendapat; b. kekurangan waktu untuk proses pembelajaran; c. kemungkinan terjadinya kegaduhan bila guru tidak dapat mengelola kelas.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournament) dengan

Media Kartu Kata dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Membaca pada Siswa Kelas II Semester II di SD No. 2 Penarukan".

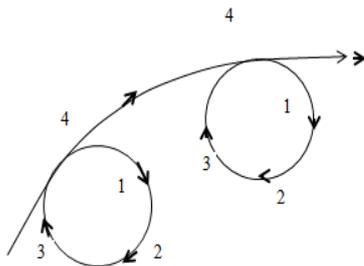
### Metode

Jenis penelitian ini dirancang dengan menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Menurut Arikunto, dkk (2007) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi di sebuah kelas bersama. Dalam definisinya, Arikunto menekankan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu tindakan yang disengaja dimunculkan di kelas dan masalah tersebut perlu diadakan penelitian. Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas, penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang diawali oleh adanya permasalahan yang muncul yang terjadi di kelas dan permasalahan tersebut memerlukan adanya tindakan lebih lanjut guna meningkatkan mutu pembelajaran yang lebih baik.

Dalam penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti mengambil sebuah subjek penelitian di SD No. 2 Penarukan yang melibatkan para siswa kelas II semester II dengan jumlah 30 orang yang terdiri dari 12 Laki-laki dan 18 perempuan. Objek penelitian ini adalah meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan membaca dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournament) dengan media kartu kata pada siswa kelas II semester II SD No. 2 Penarukan. Variabel yang dilibatkan adalah sebagai berikut: 1) Variabel Bebas, Yang merupakan variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournament) dan media kartu kata; 2) Variabel Terikat, Yang merupakan variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi belajar dan kemampuan membaca.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan

melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara professional (Suyanto,dkk, 1996).Penelitian tindakan kelas ini direncanakan melalui dua siklus. Setiap siklus menggunakan model pendekatan yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggar, 1988 yang pelaksanaannya terdiri dari 4 tahap yaitu: (1). perencanaan tindakan, (2). pelaksanaan tindakan, (3). observasi/evaluasi, (4). refleksi. Siklus tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1 Model PTK Dua Siklus, (Kemmis & Mc. Taggart, 1988)

Penelitian tindakan kelas, dalam hal ini dilakukan beberapa kegiatan yaitu refleksi awal dan pelaksanaan tindakan. Berikut ini akan diuraikan secara lebih mendetail mengenai masing-masing kegiatan tersebut. Refleksi awal, Kegiatan refleksi awal ini meliputi wawancara dan observasi kelas dengan guru kelas II di SD No. 2 Penarukan.Observasi dan wawancara dilaksanakan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai masalah yang dihadapi di sekolah bersangkutan yang terkait dengan

pembelajaran Bahasa Indonesia.Hasil wawancara dan observasi kelas telah diuraikan pada latar belakang. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kelas selanjutnya diperoleh kesepakatan mengenai tindakan yang akan dilakukan terkait dengan permasalahan yang dihadapi di kelas tersebut. Dari diskusi tersebut didapat suatu kesepakatan bahwa untuk memecahkan masalah seperti yang diuraikan di atas, maka akan dilaksanakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT bermediakan kartu kata. Dalam penelitian ini dilaksanakan suatu tindakan yang terbagi menjadi dua siklus.Adapun tindakan yang dilaksanakan pada tiap siklus adalah sebagai berikut.

Siklus I, Dalam siklus I ini dilakukan beberapa kegiatan sebagai berikut: Perencanaan Tindakan, Perencanaan merupakan proses yang dilakukan untuk mempersiapkan segala sesuatu dalam pelaksanaan penelitian, yang meliputi: 1) Menentukan tema yang akandilibatkan dalam penelitian ini; 2) Menyusun persiapan mengajar. Persiapan mengajar ini merupakan salah satu bagian dari program pembelajaran yang memuat satuan bahasan untuk disajikan dalam tiga kali pertemuan. Rencana pembelajaran berfungsi sebagai acuan guru untuk melaksanakan proses belajar mengajar; 3) Menyiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan tema untuk memperlancar jalannya proses pembelajaran yaitu berupa media kartu kata; 4) Menyusun alat evaluasi.

Tabel 2 Skenario Pembelajaran Tindakan Siklus I (Pertemuan I, II dan III)

Guru	Siswa
<b>Pendahuluan</b>	
1. Membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, mengabsen siswa, mengisi jurnal kelas dan menciptakan suasana kelas yang kondusif 1. Menyampaikan Standar Kompetensi yaitu, Memahami ragam wacana tulis dengan membaca nyaring dan membaca dalam hati. Kompetensi Dasar (KD) yang akan dicapai hari itu adalah Membaca teks pendek 15-20 kalimat dengan memperhatikan lafal dan intonasi yang tepat, menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran, memotivasi kelas dan memberikan apersepsi yang berkaitan	1.Membalas salam memberi informasi temannya yang tidak masuk 2.Mendengarkan dengan seksama, mempersiapkan diri untuk menerima pembelajaran yang diberikan dan menanggapi pertanyaan dari guru.

Guru	Siswa
dengan tema dan materi pelajaran yang diberikan.	
<b>Inti</b>	
<b>Eksplorasi</b>	
1. memberikan penjelasan singkat tentang kegiatan yang akan dilakukan.	1. Memikirkan tentang kegiatan yang diberikan oleh guru dan membaca wacana dalam hati
2. Membentuk siswa menjadi beberapa kelompok .	2. Mengelompokkan diri menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-5 orang.
3. Memfasilitasi siswa dengan LKS dan media pembelajaran.	3. Menerima LKS dan media kartu kata yang dibagikan oleh guru dalam kelompoknya masing-masing.
4. menyampaikan informasi tentang aturan permainan ( <i>games</i> ) dan <i>tournament</i>	4. Mendengarkan dengan seksama, mempersiapkan diri untuk menerima pembelajaran yang diberikan.
<b>Elaborasi</b>	
1. Guru membimbing siswa dalam menggunakan media kartu kata dengan baik dan benar.	1. Siswa menyimak penjelasan guru tentang cara penggunaan media kartu kata.
2. Guru menugaskan siswa melakukan suatu permainan dan turnamen untuk menjawab soal-soal yang dalam LKS dengan menggunakan media kartu kata.	2. Siswa mengerjakan perintah guru untuk melakukan permainan dan turnamen dalam mengerjakan soal-soal yang ada dalam LKS dengan bantuan media kartu kata yang tersedia.
3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil diskusinya	3. Siswa menyampaikan hasil diskusinya.
<b>Konfirmasi</b>	
1. memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung.	1. Siswa merespon balikan terhadap pembelajaran yang berlangsung.
2. Memberi penghargaan kepada kelompok yang terbaik dan memberi penguatan kepada siswa yang belum berhasil serta guru memotivasi siswa untuk tetap semangat belajar.	2. Siswa termotivasi untuk semangat belajar.
<b>Penutup</b>	
1. Merangkum materi pelajaran bersama siswa.	1. Membuat rangkuman
2. Siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.	2. Mengadakan refleksi
3. Guru memberi tindak lanjut berupa PR dan menutup pelajaran dengan salam	3. Mencatat tugas yang diberikan guru dan membalas salam guru.

Tabel 3 Skenario Pembelajaran Tindakan Siklus II (Pertemuan I, II dan III)

Guru	Siswa
<b>Pendahuluan</b>	
1. Membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, mengabsen siswa, mengisi jurnal kelas dan menciptakan suasana kelas yang kondusif	1. Membalas salam memberi informasi temannya yang tidak masuk
2. Menyampaikan Standar Kompetensi yaitu, Memahami ragam wacana tulis dengan membaca nyaring dan membaca dalam hati. Kompetensi Dasar (KD) yang akan dicapai hari itu adalah Menyebutkan isi teks agak panjang (20-25) kalimat dibaca dalam hati, menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa, memberikan apersepsi yang berkaitan dengan tema dan materi pelajaran yang diberikan.	2. Mendengarkan dengan seksama, mempersiapkan diri untuk menerima pembelajaran yang diberikan dan menanggapi pertanyaan dari guru.
<b>Inti</b>	
<b>Eksplorasi</b>	
1. Memberikan penjelasan singkat tentang kegiatan yang akan dilakukan.	1. Memikirkan tentang kegiatan yang diberikan oleh guru dan membaca wacana dalam hati
2. Membentuk siswa menjadi beberapa kelompok.	2. Mengelompokkan diri menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-5 orang.
3. Memfasilitasi siswa dengan LKS dan media pembelajaran.	3. Menerima LKS dan media kartu kata yang dibagikan oleh guru dalam kelompoknya masing-masing.
4. Menyampaikan informasi tentang aturan permainan ( <i>games</i> ) dan <i>tournament</i>	4. Mendengarkan dengan seksama, mempersiapkan diri untuk menerima pembelajaran yang diberikan.
<b>Elaborasi</b>	
1. Guru membimbing siswa dalam menggunakan media kartu kata dengan baik dan benar.	1. Siswa menyimak penjelasan guru tentang cara penggunaan media kartu kata.
2. Guru menugaskan siswa melakukan suatu permainan dan turnamen untuk menjawab soal-soal yang dalam LKS dengan menggunakan media kartu kata.	2. Siswa mengerjakan perintah guru untuk melakukan permainan dan turnamen dalam mengerjakan soal-soal yang ada dalam LKS dengan bantuan media kartu kata yang tersedia.
3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil diskusinya	3. Siswa menyampaikan hasil diskusinya.
<b>Konfirmasi</b>	
1. Memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Memberi penghargaan kepada kelompok yang terbaik dan memberi penguatan kepada siswa yang belum berhasil serta guru memotivasi siswa untuk tetap semangat belajar.	1. Siswa merespon balikan terhadap pembelajaran yang berlangsung. 2. Siswa termotivasi untuk semangat belajar.

Guru	Siswa
<b>Penutup</b>	
1. Merangkum materi pelajaran bersama siswa.	1. Membuat rangkuman
2. Siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanaka	2. Mengadakan refleksi
3. Guru member tindak lanjut berupa PR dan menutup pelajaran dengan salam	3. Mencatat tugas yang diberikan guru dan membalas salam guru.

Pelaksanaan Tindakan, Pada tahap pelaksanaan tindakan ini, peneliti melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan yaitu pembelajaran yang mengacu pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT bermediakan kartu kata. Sebagai pelaksanaan tindakan dan sebagai observer, maka langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: a) Melakukan sosialisasi tentang cara belajar dan model pembelajar yang dilaksanakan pada siswa serta sistem evaluasi yang digunakan pada awal kegiatan; b) Membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil itu yang berjumlah 4-5 orang, sebanyak 6 (enam) kelompok; c) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournament) dengan media kartu kata yang mengacu pada pemahaman konsep, penalaran dan komunikasi. Langkah-langkah pembelajaran adalah sebagai berikut: a) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi mengenai cara merangkai kartu kata menjadi sebuah kalimat pendek; b) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok termasuk mengungkapkan pertanyaan atau memberi tanggapan terhadap pendapat yang muncul. Menyimpulkan kegiatan butir (a) dan (b), serta memperbaiki kesalahan-kesalahan konsepsi siswa dan memberikan masukan tentang konsep-konsep yang belum dipahami siswa.

Observasi/Evaluasi, Kegiatan observasi/evaluasi yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran berlangsung. Adapun hal-hal yang diamati adalah sebagai berikut: a) Kegiatan yang dilakukan oleh siswa

pada saat melakukan diskusi, permainan dan turnamen mengenai cara merangkai kartu kata menjadi sebuah kalimat pendek; b) Mengamati hambatan-hambatan yang dihadapi oleh siswa selama pembelajaran berlangsung; c) Mengevaluasi tindakan siswa berdasarkan tes yang telah dilakukan pada akhir siklus I.

Refleksi, Pada akhir siklus I ini refleksi dilakukan untuk melihat, mengkaji dan mempertimbangkan dampak tindakan yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama-sama guru dapat melakukan perbaikan kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada rancangan refleksi ini adalah peneliti mengkaji dan merenungkan hasil penilaian terhadap pelaksanaan tindakan tersebut dengan maksud jika terjadi hambatan, akan dicari pemecahan masalahnya untuk direncanakan pada siklus II. Siklus II, Kegiatan yang dilakukan pada siklus II ini pada prinsipnya sama dengan kegiatan pada siklus I. hanya saja, pada siklus ini tindakan yang dilaksanakan adalah berupa tindakan yang merupakan hasil penyempurnaan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus I. Sehingga tindakan pada siklus II pada dasarnya telah mengalami penyempurnaan, dengan demikian diharapkan telah mampu mencapai tujuan yang dicanangkan pada penelitian ini. Dengan kata lain, semua permasalahan yang dirumuskan diatas telah dipecahkan. Pada akhir siklus II ini akan dilakukan suatu refleksi akhir guna merumuskan hasil dari semua kegiatan yang dilaksanakan dalam penelitian ini.

Data motivasi belajar siswa dikumpulkan dengan menggunakan angket motivasi belajar. Dalam angket tersebut terdapat pernyataan dengan masing-masing 5 pilihan yaitu selalu (SL),

Sering (SR), kadang-kadang (KK), jarang (JR), tidak pernah (TP). Pemberian skor pada setiap item SL=5, SR=4, KK=3, JR=2, TP=1 untuk pernyataan positif. Dan untuk pernyataan negatif diberi skor SL=1, SR=2, KK=3, JR=4, TP=5. Skor

respon siswa diperoleh dengan menjumlahkan skor yang diperoleh siswa untuk setiap item. Berikut disajikan contoh bentuk instrumen pengumpulan data tentang motivasi belajar.

Tabel 4 Angket Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa

No	Pernyataan	Tanggapan				
		SL	SR	KK	JR	TP
1.	Saya mengikuti pelajaran di kelas dengan sungguh-sungguh.					
2.	Saya malu untuk menanyakan penjelasan guru yang kurang saya pahami.					
3.	Saya selalu bermain-main dalam mengikuti pelajaran di kelas.					
4.	Saya belajar dan mencari tahu dari sumber-sumber lain.					
5.	Di rumah saya lebih senang nonton TV dari pada belajar.					
6.	Saya terpaksa menyelesaikan tugas belajar karena takut mendapat hukuman.					
7.	Saya mengerjakan pekerjaan rumah dengan melihat pekerjaan orang lain.					
8.	Tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab saya, saya kerjakan sebaik-baiknya.					
9.	Untuk memperoleh hasil belajar yang bagus, saya mengulangi pelajaran sehingga saya mengerti.					
10.	Setiap hari saya meluangkan diri untuk membaca buku.					

### Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas selama ini secara umum telah berlangsung sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dimana setiap siklus dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu data tentang peningkatan motivasi belajar dan kemampuan membaca siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis sesuai dengan teknik analisis data yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun hasil dari analisis data mengenai data tentang peningkatan kemampuan membaca siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan akan dijelaskan sebagai berikut. Kenyataan di

lapangan menunjukkan bahwa motivasi belajar dan kemampuan membaca siswa masih rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi data awal siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan terhadap siswa kelas II Semester II di SD No. 2 Penarukan. Ditemukan bahwa dari 30 siswa kelas II, hanya 12 orang yang menunjukkan kemampuan membaca permulaan yang sudah memenuhi kriteria keberhasilan. Namun kemampuan membaca permulaan siswa lainnya masih belum memenuhi kriteria keberhasilan, itu terlihat dari nilai kemampuan membaca siswa masih di bawah rata-rata atau belum memenuhi standar KKM (Kriteria ketuntasan Minimal) yang ditentukan. Itu dapat dilihat dari tabel 5 di bawah ini

Tabel 5 Daftar Skor Data Awal

No	Nama Siswa	Skor Data Awal	Kriteria
1	Komang Agus Setiawan	66	Tinggi
2	Ketut Ayu Rindiyani	64	Tinggi
3	Luh Pt. Arderima Chintyana	54	Cukup Tinggi
4	Gede Sukrama	52	Cukup Tinggi
5	Kadek Vina Cahyuni	64	Tinggi
6	Ni Kd. Intan Kusuma M D	60	Tinggi
7	Desak Kd. Rita Rianti	52	Cukup Tinggi
8	Desak Kd. Juliana	58	Cukup Tinggi
9	Desak Kd. Sri Mahendri	58	Cukup Tinggi
10	Desak Km. Linda Perawati	54	Cukup Tinggi
11	I Ketut Noviani	58	Cukup Tinggi
12	Kd. Ari Wira Pratama	64	Tinggi
13	Km. Risky Saputra	52	Cukup Tinggi
14	Ketut Agustini	58	Cukup Tinggi
15	Km. Suhendra Wirawan	68	Tinggi
16	Ni Luh Budi Ari Ayu	60	Tinggi
17	Putu Agus Satria Darma	58	Cukup Tinggi
18	Ketut Mai Astari	66	Tinggi
19	Dw. Md. Eka Saputra	60	Tinggi
20	Komang Ayu Indrayani	68	Tinggi
21	Desak Pt. Listia Septiani	54	Cukup Tinggi
22	Desak Komang Lestari	56	Cukup Tinggi
23	Dewa Komang Dodi S	64	Tinggi
24	Gd Suardika	58	Cukup Tinggi
25	Luh Desi Anggarini	62	Tinggi
26	Gede Panca Darmayasa	64	Tinggi
27	Kd. Ayu Adiningsih	54	Cukup Tinggi
28	Putu Bagiasta	60	Tinggi
29	Gede Alit Mertadana	68	Tinggi
30	Ni Putu Nonik Septiyanti	64	Tinggi
	<b>Total</b>	<b>1798</b>	
	<b>Rata-rata</b>	<b>59,93</b>	

Data mengenai motivasi belajar Bahasa Indonesia siswa pada akhir siklus I dikumpulkan dengan menggunakan angket motivasi belajar Bahasa Indonesia

yang terdiri dari 10 pernyataan (terlampir). Data tentang motivasi belajar Bahasa Indonesia yang terkumpul dapat dilihat pada tabel 6 berikut

Tabel 6 Skor Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa pada Siklus I

No	Nama Siswa	Skor	Kriteria
1	Komang Agus Setiawan	35	Tinggi
2	Ketut Ayu Rindiyani	37	Tinggi
3	Luh Pt. Arderima Chintyana	27	Cukup Tinggi
4	Gede Sukrama	26	Cukup Tinggi
5	Kadek Vina Cahyuni	37	Tinggi
6	Ni Kd. Intan Kusuma M D	30	Cukup Tinggi
7	Desak Kd. Rita Rianti	32	Cukup Tinggi
8	Desak Kd. Juliana	25	Cukup Tinggi
9	Desak Kd. Sri Mahendri	35	Tinggi
No	Nama Siswa	Skor	Kriteria

10	Desak Km. Linda Perawati	30	Cukup Tinggi
11	I Ketut Noviani	27	Cukup Tinggi
12	Kd. Ari Wira Pratama	26	Cukup Tinggi
13	Km. Risky Saputra	30	Cukup Tinggi
14	Ketut Agustini	28	Cukup Tinggi
15	Km. Suhendra Wirawan	35	Tinggi
16	Ni Luh Budi Ari Ayu	26	Cukup Tinggi
17	Putu Agus Satria Darma	26	Cukup Tinggi
18	Ketut Mai Astari	34	Cukup Tinggi
19	Dw. Md. Eka Saputra	28	Cukup Tinggi
20	Komang Ayu Indrayani	28	Cukup Tinggi
21	Desak Pt. Listia Septiani	34	Cukup Tinggi
22	Desak Komang Lestari	30	Cukup Tinggi
23	Dewa Komang Dodi S	35	Tinggi
24	Gd Suardika	29	Cukup Tinggi
25	Luh Desi Anggarini	32	Cukup Tinggi
26	Gede Panca Darmayasa	34	Cukup Tinggi
27	Kd. Ayu Adiningsih	30	Cukup Tinggi
28	Putu Bagiasta	30	Cukup Tinggi
29	Gede Alit Mertadana	35	Tinggi
30	Ni Putu Nonik Septiyanti	34	Cukup Tinggi
<b>TOTAL</b>		<b>925</b>	
<b>RATA-RATA</b>		<b>30,83</b>	

Data mengenai motivasi belajar Bahasa Indonesia siswa pada akhir siklus II dikumpulkan dengan menggunakan angket motivasi belajar Bahasa Indonesia

yang terdiri dari 10 pernyataan (terlampir). Data tentang motivasi belajar Bahasa Indonesia yang terkumpul dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7 Skor Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa pada Siklus II

No	Nama Siswa	Skor	Kriteria
1	Komang Agus Setiawan	42	Tinggi
2	Ketut Ayu Rindiyani	45	Sangat Tinggi
3	Luh Pt. Arderima Chintyana	37	Tinggi
4	Gede Sukrama	35	Tinggi
5	Kadek Vina Cahyuni	46	Sangat Tinggi
6	Ni Kd. Intan Kusuma M D	38	Tinggi
7	Desak Kd. Rita Rianti	40	Tinggi
8	Desak Kd. Juliana	35	Tinggi
9	Desak Kd. Sri Mahendri	42	Tinggi
10	Desak Km. Linda Perawati	36	Tinggi
11	I Ketut Noviani	35	Tinggi
12	Kd. Ari Wira Pratama	36	Tinggi
13	Km. Risky Saputra	35	Tinggi
14	Ketut Agustini	36	Tinggi
15	Km. Suhendra Wirawan	47	Sangat Tinggi
16	Ni Luh Budi Ari Ayu	36	Tinggi
17	Putu Agus Satria Darma	35	Tinggi
18	Ketut Mai Astari	40	Tinggi
19	Dw. Md. Eka Saputra	36	Tinggi
20	Komang Ayu Indrayani	35	Tinggi
21	Desak Pt. Listia Septiani	42	Tinggi
22	Desak Komang Lestari	38	Tinggi

No	Nama Siswa	Skor	Kriteria
23	Dewa Komang Dodi S	45	Sangat Tinggi
24	Gd Suardika	38	Tinggi
25	Luh Desi Anggarini	45	Sangat Tinggi
26	Gede Panca Darmayasa	42	Tinggi
27	Kd. Ayu Adiningsih	47	Sangat Tinggi
28	Putu Bagiasta	38	Tinggi
29	Gede Alit Mertadana	47	Sangat Tinggi
30	Ni Putu Nonik Septiyanti	44	Tinggi
<b>TOTAL</b>		<b>1193</b>	
<b>RATA-RATA</b>		<b>39,77</b>	

Berdasarkan analisis data dapat dilihat bahwa motivasi belajar Bahasa Indonesia siswa pada akhir siklus I belum memenuhi kategori yang ditetapkan yaitu sebesar 30,83, berada pada kategori "cukup tinggi". Indikator keberhasilan motivasi belajar Bahasa Indonesia siswa dalam penelitian ini yaitu apabila motivasi belajar Bahasa Indonesia siswa minimal berada pada kategori "tinggi" baik secara individu maupun klasikal. Peningkatan kemampuan membaca siswa secara klasikal yang dilakukan pada siklus I adalah 65,86. Bila dikonversikan dengan kriteria peningkatan kemampuan membaca siswa terletak pada rentangan  $58,33 \leq \bar{X} < 75,05$  termasuk predikat "tinggi", namun peningkatan kemampuan membaca siswa secara individu belum memenuhi kriteria keberhasilan. Indikator keberhasilan peningkatan kemampuan membaca siswa dalam penelitian ini yaitu apabila kemampuan membaca siswa minimal berada pada kategori "tinggi" baik secara individu maupun klasikal.

Agar peningkatan motivasi belajar dan kemampuan membaca siswa dapat tercapai secara maksimal pada siklus berikutnya, maka segala kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran pada siklus I dilakukan penyempurnaan dalam menggunakan model dan media pembelajaran agar peningkatan membaca pada siswa dapat meningkat. Adapun kendala-kendala yang ditemukan pada siklus I diantaranya: (1) jumlah kartu kata yang masih terbatas, sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran, (2) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT belum bisa secara maksimal diterapkan dan dalam pembelajaran

sebagian siswa masih cenderung pasif dan tidak memperhatikan apa yang sedang dijelaskan.

Berdasarkan kendala-kendala yang ditemukan pada siklus I, maka perlu dilakukan penyempurnaan dalam pelaksanaan siklus selanjutnya yakni (1) memperbanyak jumlah kartu kata dalam pembelajaran, (2) dalam pembelajaran guru/peneliti menerapkan model pembelajaran secara maksimal serta mengawasi dan memberikan bimbingan kepada setiap siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.

Pada siklus II peningkatan motivasi belajar siswa secara klasikal adalah sebesar 39,77. Bila dikonversikan terletak pada kategori "tinggi" dan juga peningkatan motivasi siswa secara individu sudah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu semua siswa sudah memperoleh nilai dengan kategori "tinggi". Bila dibandingkan dengan hasil peningkatan motivasi belajar siswa pada siklus I, maka terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 8,94. Begitu pula dengan peningkatan kemampuan membaca pada siswa secara klasikal adalah sebesar 72,13. Bila dikonversikan dengan kriteria peningkatan kemampuan membaca siswa terletak pada rentangan  $58,33 \leq \bar{X} < 75,05$  termasuk predikat "tinggi" dan juga peningkatan kemampuan membaca siswa secara individu sudah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu semua siswa sudah memperoleh nilai dengan kategori "tinggi". Bila dibandingkan dengan hasil peningkatan kemampuan membaca pada siklus I, maka terjadi peningkatan kemampuan membaca dari

siklus I ke siklus II sebesar 6,27. Dengan meningkatnya motivasi belajar dan kemampuan membaca siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournament) dengan media kartu kata dalam pembelajaran bahasa Indonesia, maka guru harus ikut memperhatikan perkembangan motivasi belajar siswa dan kemampuan membaca siswa, terutama pada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournament) dengan media kartu kata dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II semester II SD No. 2 Penarukan. Oleh sebab itu strategi pembelajaran yang demikian sangat perlu dilakukan secara intensif dan berkelanjutan karena motivasi dalam belajar dan kemampuan membaca sangat penting bagi anak untuk perkembangan selanjutnya. Dengan motivasi belajar yang tinggi siswa akan dapat meningkatkan kemampuan membacanya dengan baik, sehingga anak akan mudah untuk berkomunikasi dengan lingkungannya.

### Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data dapat dilihat bahwa motivasi belajar Bahasa Indonesia siswa pada akhir siklus I belum memenuhi kategori yang ditetapkan yaitu sebesar 30,83, berada pada kategori "cukup tinggi". Indikator keberhasilan motivasi belajar Bahasa Indonesia siswa dalam penelitian ini yaitu apabila motivasi belajar Bahasa Indonesia siswa minimal berada pada kategori "tinggi" baik secara individu maupun klasikal. Peningkatan kemampuan membaca siswa secara klasikal yang dilakukan pada siklus I adalah 65,86. Bila dikonversikan dengan kriteria peningkatan kemampuan membaca siswa terletak pada rentangan  $58,33 \leq \bar{X} < 75,05$  termasuk predikat "tinggi", namun peningkatan kemampuan membaca siswa secara individu belum memenuhi kriteria keberhasilan. Indikator keberhasilan peningkatan kemampuan

membaca siswa dalam penelitian ini yaitu apabila kemampuan membaca siswa minimal berada pada kategori "tinggi" baik secara individu maupun klasikal.

Agar peningkatan motivasi belajar dan kemampuan membaca siswa dapat tercapai secara maksimal pada siklus berikutnya, maka segala kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran pada siklus I dilakukan penyempurnaan dalam menggunakan model dan media pembelajaran agar peningkatan membaca pada siswa dapat meningkat. Adapun kendala-kendala yang ditemukan pada siklus I diantaranya: (1) jumlah kartu kata yang masih terbatas, sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran, (2) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT belum bisa secara maksimal diterapkan dan dalam pembelajaran sebagian siswa masih cenderung pasif dan tidak memperhatikan apa yang sedang dijelaskan.

Berdasarkan kendala-kendala yang ditemukan pada siklus I, maka perlu dilakukan penyempurnaan dalam pelaksanaan siklus selanjutnya yakni (1) memperbanyak jumlah kartu kata dalam pembelajaran, (2) dalam pembelajaran guru/peneliti menerapkan model pembelajaran secara maksimal serta mengawasi dan memberikan bimbingan kepada setiap siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.

Pada siklus II peningkatan motivasi belajar siswa secara klasikal adalah sebesar 39,77. Bila dikonversikan terletak pada kategori "tinggi" dan juga peningkatan motivasi siswa secara individu sudah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu semua siswa sudah memperoleh nilai dengan kategori "tinggi". Bila dibandingkan dengan hasil peningkatan motivasi belajar siswa pada siklus I, maka terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 8,94. Begitu pula dengan peningkatan kemampuan membaca pada siswa secara klasikal adalah sebesar 72,13. Bila dikonversikan dengan kriteria peningkatan kemampuan membaca siswa terletak pada rentangan  $58,33 \leq \bar{X} < 75,05$  termasuk predikat "tinggi" dan juga peningkatan kemampuan

membaca siswa secara individu sudah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu semua siswa sudah memperoleh nilai dengan kategori "tinggi". Bila dibandingkan dengan hasil peningkatan kemampuan membaca pada siklus I, maka terjadi peningkatan kemampuan membaca dari siklus I ke siklus II sebesar 6,27. Dengan meningkatnya motivasi belajar dan kemampuan membaca siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournament) dengan media kartu kata dalam pembelajaran bahasa Indonesia, maka guru harus ikut memperhatikan perkembangan motivasi belajar siswa dan kemampuan membaca siswa, terutama pada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournament) dengan media kartu kata dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II semester II SD No. 2 Penarukan. Oleh sebab itu strategi pembelajaran yang demikian sangat perlu dilakukan secara intensif dan berkelanjutan karena motivasi dalam belajar dan kemampuan membaca sangat penting bagi anak untuk perkembangan selanjutnya. Dengan motivasi belajar yang tinggi siswa akan dapat meningkatkan kemampuan membacanya dengan baik, sehingga anak akan mudah untuk berkomunikasi dengan lingkungannya.

#### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depdikbud, 1997. *Materi Pokok Pembelajaran Terpadu D-II PGSD*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Depdiknas, 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Direktorat Pendidikan Lanjut.
- Hairuddin, dkk. 2008. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamalik, Oemar. 1986. *Media Pendidikan*. Bandung: Alumi.
- Huda, M. (2011). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kemmis, Stephen & Taggart, Robin Mc. 1998. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Kotha, Made. 2003. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Kartu Huruf Dan Media Gambar Pada Anak Kelas I Sekolah Dasar Negeri Subuk, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng Tahun Ajaran 2003/2004*.
- Lie, A. 2004. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Monika. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Team Games Tournament) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Minat Siswa Kelas VIII A Smp Kanisius Kalasan Pada Materi Sistem Peredaran Darah Manusia*. Artikel .  
[https://repository.usd.ac.id/5604/2/091434005\\_Full.pdf](https://repository.usd.ac.id/5604/2/091434005_Full.pdf).
- Nasution, S. 1986. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Bandung: Jemars.
- Natawidjaja, Rochman dan Moein Moesa. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurkencana, wayan dan Sunartana. 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Purwanto, M. dan Jeniah Alim. 1997. *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Roesda Jayaputra.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Slavin, E. Robert. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Slavin, Robert. 2008. *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

- Suarnaya, ketut. 2003. Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Media Belajar Kartu Kata Pada Siswa Kelas II Semester I Sekolah Dasar NO 5 Sembiran Tahun Pelajaran 2003/2004.
- Subana, M. Et. al. 2000. Strategi belajar Mengajar Bahasa Indonesia. Bandung: Pusaka Setia.
- Sudarma, I Komang dan Parmiti, Desak Putu. 2007. Media Pembelajaran. Singaraja: Undiksha.
- Sudiantara, I Kadek. 2009. Penggunaan Media Kartu Suku Kata dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Semester I SD Negeri 3 Menanga, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasen. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan PGSD, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Sugiyanto. 2008. Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Model-Model Pembelajaran Inovatif. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Sumantri, Iwan. 2008. Dua Model Pembelajaran yang Inovatif. <http://iwansmtri.blogspot.com/2009/01/dua-model-pembelajaran-inovatif.html>. diakses tanggal 25 Desember 2009.
- Suryanti, Ni Nengah Tunjung. 2009. Penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan Model TGT untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar IPA pada Siswa Kelas V SD N 1 Kubu. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan PGSD, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Suyatno. 2009. Menjelajah Pembelajaran Inovatif. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Taniredja, dkk. 2011. Model-model Pembelajaran Inovatif. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1986. Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1989. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan. Bandung: Angkasa.
- Tegeh, I Made. 2008. Media Pembelajaran. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Trianto. 2007. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Tukiran Taniredja, Efi Miftah Faridli dan Sri Harimianto., 2011. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Bandung : Alfabeta.